

## Abstrak

Globalisasi memberikan dampak terhadap perkembangan teknologi di Indonesia, salah satunya dalam hal komputer dan software yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Namun harga software original begitu mahal bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah sehingga banyak cracker memanfaatkan peluang untuk membajak hingga memasarkan software bajakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seluk beluk bagaimana cracker mendapatkan software bajakan hingga eksistensi cracker dalam memperjual-belikannya, meskipun terdapat kepingan Undang-undang IT dan HKI. Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz dijadikan sebagai pisau analisa untuk mendeskripsikan fenomena ini. Sedangkan metodenya menggunakan metodologi kualitatif sehingga menghasilkan temuan data bersifat deskriptif yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam kepada para informan yang dipilih secara purposif di kota Surabaya.

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan, bahwa latar belakang menjadi cracker karena penasaran lalu melihat hal ini sebagai peluang ekonomi. Cracker memiliki pengetahuan tentang cracking yang dipengaruhi oleh lingkungan dan komunitas hacker. Setelah menjadi seorang cracker, mereka mulai melakukan proses pembajakan hingga mekanisme pemasaran kepada konsumen dengan cara yang sangat tertutup, yaitu diperkenalkan melalui informasi berantai atau dari mulut ke mulut. Kemudian eksistensi mereka pun diakui sebagai seorang cracker oleh para konsumen, walaupun terdapat kepingan Undang-undang IT dan HKI. Eksistensi cracker inilah yang dikonsepsikan oleh Schutz sebagai sebuah tindakan, bahwa suatu tindakan—dalam hal ini cracking—dapat disebut tindakan setelah diakui oleh orang lain.

Kata Kunci: Fenomenologi, Software Bajakan, Eksistensi, Cracker